

PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DAN KETERLIBATAN ORANG TUA DI RA AL-WASHLIYAH KOLAM

Khadijah¹, Adinda Hasri², Naila Puspita³, Putir Salsabila⁴, Rabiatul Adewiya⁵

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Khadijah@uinsu.ac.id¹, adindahasri531@gmail.com², nailapuspita125@gmail.com³,
putirsalsabila@gmail.com⁴, rabihtuladewiya0310@gmail.com⁵**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia dini dan mengevaluasi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan tersebut di RA Al-Washliyah Kolam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi non partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap guru kelas. Observasi dilakukan terhadap 15 anak kelompok B, dengan indikator pengamatan yang diadaptasi dari teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan sosial emosional yang baik, terutama pada aspek kesadaran diri dan semangat bermain. Namun demikian, aspek regulasi emosi dan empati masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Wawancara dengan guru menunjukkan keterlibatan orang tua sudah cukup aktif, baik melalui komunikasi langsung maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua terbukti mendukung pengembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

Kata kunci: anak usia dini, sosial emosional, keterlibatan orang tua, RA

Abstract

This study aims to describe the social-emotional development of early childhood students and evaluate the extent of parental involvement in supporting that development at RA Al-Washliyah Kolam. The research employed a descriptive qualitative approach using non-participatory observation and semi-structured interviews with classroom teachers. Observations were conducted on 15 children in Group B, using observation indicators adapted from Daniel Goleman's theory of emotional intelligence. The findings indicate that most children have demonstrated good social-emotional skills, particularly in the areas of self-awareness and enthusiasm for play. However, aspects such as emotional regulation and empathy still require further guidance. Interviews with teachers revealed that parents are fairly active in their involvement, both through direct communication and participation in school activities. Effective collaboration between teachers and parents has proven to support the holistic development of children's social-emotional competencies.

Keywords: Early childhood children, Social-emotional, Parental involvement, Islamic Kindergarten (RA)

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

A. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional AUD

Perkembangan sosial emosional adalah proses pembentukan kemampuan anak dalam mengenal, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Fuadia (2022) menyatakan bahwa perkembangan ini merupakan kombinasi dari pematangan tubuh dan proses belajar. Menurut Rakhmawati (2022), anak belajar bersosialisasi sejak dini, dan hal ini berdampak pada hubungan sosial di masa depan. Aisyah (2015) menambahkan bahwa emosi berpengaruh besar terhadap perilaku sosial anak.

Thompson (dalam Indrijati, 2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan emosional adalah bagian penting dari perkembangan psikologis anak. Hurlock membedakan bahwa sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai tuntutan masyarakat, sementara emosi adalah reaksi perasaan terhadap situasi. Uno menegaskan bahwa masalah emosi dan sosial saling berkaitan dan memengaruhi kepribadian anak.

Teori Psikososial Erikson menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional terjadi dalam 8 tahap usia. Misalnya, pada usia 3-6 tahun (inisiatif vs rasa bersalah), anak mulai membentuk ide dan inisiatif. Gagal di tahap ini menyebabkan rasa bersalah dan kurang percaya diri.

Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional AUD:

1. Hereditas - sifat bawaan orang tua (Septiria, 2020).
2. Lingkungan - keluarga, sekolah, dan masyarakat (Afida, 2023; Huwaina, 2018).
3. Faktor Umum - seperti jenis kelamin, kesehatan, kelenjar gondok (Afida, 2023).
4. Faktor Tambahan - termasuk kondisi fisik dan psikologis (Nugraha, 2023).
5. Sarana-Prasarana - sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

B. Indikator Perkembangan Sosial Emosional AUD

Menurut Daniel Goleman, terdapat 5 aspek kecerdasan emosional:

1. Mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri
4. Empati
5. Membina hubungan

Wolfinger menambahkan empat indikator penting yaitu empati, afiliasi, resolusi konflik, dan kebiasaan positif (Wahyuni, 2015).

CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) menyebut 5 kompetensi SEL:

1. Self-awareness
2. Self-management
3. Social awareness
4. Relationship skills
5. Responsible decision-making (Mukhlis & Mbello, 2019).

Masa kanak-kanak, khususnya pada periode usia dini (0-6 tahun), merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian seseorang. Salah satu aspek penting yang berkembang dalam masa ini adalah aspek sosial emosional, yaitu kemampuan

anak untuk mengenali dan mengelola emosinya, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial. Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan hidup anak di masa mendatang, bahkan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual.

RA (Raudhatul Athfal) sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini, berperan penting dalam menstimulasi dan mengembangkan potensi sosial emosional anak melalui interaksi yang intens dengan guru dan teman sebaya. Namun, peran lembaga pendidikan saja tidak cukup. Keterlibatan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak menjadi sangat vital dalam menjamin kesinambungan perkembangan sosial emosional anak. Interaksi yang hangat, pola asuh yang konsisten, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menjadi landasan kokoh bagi tumbuh kembang sosial emosional yang sehat.

RA Al-Washliyah Kolam merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Yayasan Al-Washliyah yang memiliki kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman dan memperhatikan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak-anak di lembaga ini, serta bagaimana pola keterlibatan orang tua dalam mendukung proses tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran faktual tentang tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Al-Washliyah Kolam serta menganalisis pola keterlibatan orang tua yang terjadi di sana. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan program pembelajaran dan pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci perkembangan sosial emosional anak usia dini serta keterlibatan orang tua dalam mendukungnya. Observasi dilakukan secara langsung di RA Al-Washliyah Kolam pada tanggal 31 Mei 2025, pukul 08.00-10.00 WIB, dengan teknik observasi non partisipatif dan wawancara semi terstruktur kepada guru kelas.

Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B di kelas Utsman bin Affan, sedangkan objek penelitian mencakup perkembangan sosial emosional anak usia dini serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

1. Observasi langsung, untuk mengamati perilaku sosial emosional anak selama kegiatan pembelajaran dan bermain.
2. Catatan lapangan, digunakan untuk mendokumentasikan perilaku anak secara deskriptif.
3. Wawancara semi terstruktur, dilakukan kepada guru untuk menggali informasi tentang peran serta orang tua.

Indikator observasi mengacu pada teori Daniel Goleman, meliputi: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. Setiap indikator diuraikan menjadi butir-butir amatan yang diamati secara langsung di lapangan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan mengelompokkan hasil observasi berdasarkan kategori perkembangan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik

(BSB). Hasil wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indikator yang kami gunakan pada saat observasi diambil melalui teori Daniel Goleman (Putri, 2023), yang terdiri dari indikator dan butir amatan di bawah ini:

Tabel 1 Indikator Capaian Penilaian

Indikator	Butir Amatan
A. Kesadaran Diri	1. Anak dapat mengenal emosi marah. 2. Anak dapat mengenal emosi sedih. 3. Anak dapat mengenal emosi takut. 4. Anak dapat mengenal emosi senang
B. Motivasi	1. Anak mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. 2. Anak mempunyai semangat yang tinggi dalam melakukan aktivitas bermain.
C. Pengaturan Diri	1. Anak mampu mengekspresikan emosinya. 2. Anak memiliki kesabaran dalam diri.
D. Empati	1. Anak mampu berbagi dengan orang lain. 2. Anak memiliki rasa empati.
E. Keterampilan Sosial	1. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. 2. Anak mampu bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan observasi terhadap 15 anak kelompok B di RA Al-Washliyah Kolam, ditemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang positif, dengan variasi capaian pada setiap indikator. Berikut adalah hasil yang diperoleh berdasarkan lima aspek indikator:

1. Kesadaran Diri

Semua anak (100%) menunjukkan perkembangan sangat baik (BSB) dalam mengenali emosi dasar seperti marah, sedih, dan takut. Sebagian anak (73%) juga menunjukkan kemampuan mengenali emosi senang dengan baik, meskipun beberapa anak masih berada pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH).

2. Motivasi Diri

Pada indikator kemampuan fokus pada tugas, mayoritas anak (66%) berada pada kategori mulai berkembang (MB), menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan dalam mempertahankan perhatian. Namun, dalam hal semangat bermain, sebanyak 80% anak menunjukkan capaian sangat baik (BSB), mencerminkan tingginya motivasi intrinsik anak dalam aktivitas yang menyenangkan.

3. Pengaturan Diri

Kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi menunjukkan perkembangan yang bervariasi, dengan 53% anak berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan 47% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi masih menjadi area yang memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan. Hal serupa juga terlihat pada indikator kesabaran, di mana sebagian besar anak (60%) berada pada kategori BSH.

4. Empati

Kemampuan berbagi dengan teman menunjukkan capaian tinggi, dengan 67% anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Namun, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati) masih perlu ditingkatkan, karena mayoritas anak (60%) masih dalam tahap mulai berkembang (MB).

5. Keterampilan Sosial

Sebagian besar anak (80%) mampu menjalin hubungan sosial yang baik, ditandai dengan kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebaya secara kooperatif. Walau demikian, pada aspek komunikasi verbal, 20% anak masih berada pada kategori mulai berkembang.

Hasil Wawancara kami pada saat observasi mengenai keterlebitan orang tua di RA Al-Washliyah Kolam:

Tabel 2 Hasil Wawancara

pertanyaan	Jawaban
Dalam penyusunan rencana program kerja sekolah, apakah melibatkan orang tua wali murid?	Ya, sekolah melibatkan orang tua melalui kegiatan yang disebut HPOS (Hari Pertemuan Orang Tua Siswa) yang dilaksanakan sehari sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, orang tua diberi tahu program kerja sekolah setiap tahun, sehingga mereka paham arah dan kegiatan sekolah ke depan.
Melaui cara apa guru berkomunikasi untuk menyampaikan pesan?	Guru menyampaikan informasi kepada orang tua secara langsung maupun melalui WhatsApp (WA). Komunikasi langsung biasanya dilakukan saat orang tua menjemput anak. Jika tidak memungkinkan, seperti orang tua yang bekerja atau single parent, maka informasi disampaikan lewat WA.
Bagaimana cara sekolah melibatkan orang tua wali murid dalam pengembangan program kerja sekolah?	Sekolah melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting, yang dilaksanakan setiap 3-6 bulan sekali. Dalam parenting, orang tua diajak terlibat aktif dalam pengembangan kegiatan anak di sekolah.
Kegiatan seperti apa yang dilaksanakan untuk melibatkan orang tua dalam pengembangan program?	Beberapa kegiatan melibatkan langsung orang tua, seperti: Puncak tema atau event tahunan (contohnya membuat bubur bersama) Proyek anak bersama orang tua seperti memasak olahan dari umbi-umbian (sate warna-warni, puding, dll.) Tugas rumah yang berbentuk praktik (misalnya membantu orang tua mencuci piring) yang didokumentasikan lewat video/foto
Terkait penggalangan dana, bagaimana sekolah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pendanaan sekolah?	Sekolah tidak selalu meminta uang secara langsung. Kadang partisipasi orang tua dalam bentuk kontribusi barang atau tenaga, misalnya membawa bahan makanan untuk kegiatan. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan beban finansial, mengingat kondisi ekonomi masyarakat.
Bagaimana sekolah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengembangan program kerja sekolah melalui peran masyarakat?	Meskipun tidak disebut secara eksplisit dalam file, peran orang tua dalam komunitas seperti melalui parenting, event bersama, dan kegiatan gotong royong secara tidak langsung membangun keterlibatan sebagai bagian dari masyarakat sekolah.
Bagaimana sekolah meningkatkan antusiasme orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah?	Dengan mengadakan kegiatan kreatif yang melibatkan anak dan orang tua secara langsung, misalnya lomba berkisah saat Maulid Nabi, atau tugas rumah kolaboratif. Kegiatan ini membuat orang tua merasa dekat dan berperan aktif dalam pendidikan anak.
Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak di rumah yang berkaitan dengan program sekolah? (Misalnya membantu tugas, mendampingi belajar, atau ikut serta dalam proyek sekolah.)	Sangat tinggi, bahkan mencapai 50-350% keterlibatan, terutama dalam tugas-tugas nonakademik yang mendukung kemandirian anak. Tugas rumah bukan menulis, tetapi seperti membantu orang tua di rumah, yang didokumentasikan dalam bentuk video atau foto.
Bagaimana sekolah membangun komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan orang	Komunikasi dilakukan langsung dan secepat mungkin saat ada masalah.

tua, terutama dalam menyikapi permasalahan anak?	
Apa bentuk dukungan paling sering diberikan oleh orang tua, dan bagaimana dampaknya terhadap kegiatan sekolah?	Yang paling sering itu partisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti ikut di event puncak tema, bantu proyek anak, atau kirim video tugas rumah. Kadang juga bantu bawa bahan makanan atau bantu tenaga. Dampaknya bagus sekali, anak jadi lebih semangat, orang tua juga makin dekat dengan kegiatan sekolah, dan kerja sama dengan guru jadi lebih lancar.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah sudah terjalin dengan baik dan bersifat aktif. Sekolah secara konsisten melibatkan orang tua dalam penyusunan program kerja melalui kegiatan seperti Hari Pertemuan Orang Tua Siswa (HPOS) yang dilakukan sebelum awal tahun ajaran. Komunikasi antara guru dan orang tua dibangun secara efektif melalui dua jalur utama, yakni komunikasi langsung saat penjemputan anak dan media digital seperti WhatsApp.

Keterlibatan orang tua dalam program sekolah juga diwujudkan melalui kegiatan parenting berkala dan kegiatan tematik seperti proyek anak dan tugas rumah yang bersifat praktik. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara anak dan orang tua, tetapi juga mendukung pengembangan kemandirian dan keterampilan anak secara menyenangkan.

Sekolah berupaya mengurangi beban finansial orang tua dengan memberi ruang kontribusi dalam bentuk barang atau tenaga, bukan hanya uang. Selain itu, berbagai kegiatan kolaboratif antara anak dan orang tua, seperti lomba dan proyek rumah, secara signifikan meningkatkan antusiasme dan rasa memiliki terhadap proses pendidikan anak.

Dalam hal penanganan permasalahan anak, sekolah menjaga komunikasi dua arah yang cepat dan terbuka. Dukungan yang paling sering diberikan oleh orang tua adalah partisipasi dalam kegiatan sekolah dan bantuan dalam pelaksanaan proyek, yang berdampak positif pada semangat belajar anak dan keharmonisan kerja sama antara guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, sekolah berhasil membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dalam berbagai aspek, baik secara akademik maupun nonakademik, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif dan suportif bagi anak.

Pembahasan

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri mencerminkan kemampuan anak dalam mengenali dan menyadari emosi yang sedang dirasakan. Berdasarkan hasil observasi, seluruh anak (100%) mampu mengenali emosi marah, sedih, dan takut dengan sangat baik (BSB), serta sebagian besar menunjukkan perkembangan optimal dalam mengenali emosi senang.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki fondasi emosional yang kuat dalam mengenali emosi dasar, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman bahwa pengenalan emosi diri merupakan langkah awal dalam kecerdasan emosional. Selain itu, capaian ini sesuai dengan teori Erikson pada tahap inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun), di mana anak mulai memiliki kesadaran diri dan belajar memahami reaksi emosionalnya terhadap situasi sosial.

2. Motivasi Diri

Motivasi diri mengacu pada kemampuan anak untuk mendorong dirinya agar tetap fokus dan tekun dalam aktivitas. Observasi menunjukkan bahwa dalam aktivitas bermain, 80% anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB), namun pada aspek konsentrasi terhadap tugas, mayoritas anak (66%) masih pada tahap mulai berkembang (MB).

Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman bahwa semangat atau motivasi anak cenderung muncul secara alami dalam konteks yang menyenangkan (seperti bermain), namun memerlukan dukungan pembiasaan dan pembinaan dalam situasi tugas yang lebih terstruktur. Kondisi ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan permainan dengan pembentukan disiplin.

3. Pengaturan Diri

Pengaturan diri mencakup kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak belum optimal dalam mengekspresikan emosi atau menunjukkan kesabaran, dengan 53% pada aspek ekspresi emosi dan 60% pada aspek kesabaran masih berada pada tahap mulai berkembang (MB).

Menurut Erikson, kegagalan dalam mengelola emosi di usia ini dapat menyebabkan anak mudah mengalami rasa bersalah atau kurang percaya diri. Sementara itu, Wolfinger menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan positif dalam pengendalian emosi sejak dini. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa penguatan pada aspek ini masih sangat diperlukan, baik melalui stimulasi di sekolah maupun dukungan dari lingkungan keluarga.

4. Empati

Kemampuan anak dalam menunjukkan empati, seperti berbagi dan memahami perasaan teman, menunjukkan hasil yang beragam. Sebanyak 67% anak telah berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dalam hal berbagi, namun dalam hal merasakan perasaan orang lain, 60% anak masih pada tahap mulai berkembang (MB).

Empati, menurut CASEL dan Goleman, adalah fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun anak telah menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti berbagi, kemampuan kognitif emosional untuk memahami perasaan orang lain masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan modeling dari orang dewasa.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial seperti komunikasi dan kemampuan bergaul menunjukkan hasil yang relatif baik. Sebagian besar anak sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik, dengan hanya sebagian kecil yang masih menunjukkan hambatan komunikasi aktif.

Temuan ini sesuai dengan teori Wolfinger yang menekankan bahwa afiliasi dan kemampuan membangun hubungan interpersonal menjadi ciri dari perkembangan sosial emosional yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di RA Al-Washliyah Kolam telah memiliki kapasitas sosial yang baik, namun tetap perlu dibimbing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan kemampuan menyelesaikan konflik kecil.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa RA Al-Washliyah Kolam telah melibatkan orang tua secara aktif dalam penyusunan program sekolah melalui kegiatan seperti HPOS (Hari Pertemuan Orang Tua Siswa), parenting, dan proyek kolaboratif anak-orang tua. Bentuk keterlibatan ini sejalan dengan teori Daniel Goleman dan CASEL, yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung emosi anak melalui komunikasi dan kerja sama antara guru dan keluarga. Kegiatan seperti puncak tema, tugas rumah berbasis praktik, serta partisipasi dalam acara sekolah, membantu membentuk kompetensi sosial anak seperti empati, keterampilan membina hubungan, dan pengelolaan emosi. Sekolah juga menggunakan pendekatan inklusif dengan mendorong dukungan nonfinansial, seperti bantuan barang atau tenaga, yang mencerminkan kesadaran sosial terhadap latar belakang ekonomi keluarga. Selain itu, komunikasi dua arah yang cepat antara guru dan orang tua menjadi contoh

positif dalam membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat regulasi emosi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang konsisten berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak-anak di RA Al-Washliyah Kolam secara umum berada pada tingkat yang cukup baik, terutama dalam aspek kesadaran diri dan semangat bermain. Anak-anak mampu mengenali berbagai emosi dasar seperti marah, sedih, dan senang, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam aktivitas bermain. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam aspek pengaturan emosi dan empati, yang menandakan perlunya pembinaan lanjutan secara berkelanjutan.

Dari sisi keterlibatan orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun kemitraan yang aktif dan positif dengan orang tua. Orang tua dilibatkan melalui berbagai program seperti HPOS (Hari Pertemuan Orang Tua Siswa), parenting berkala, proyek kolaboratif anak-orang tua, serta kegiatan kreatif lainnya. Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua pun terjalin secara efektif, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp.

Keterlibatan ini terbukti tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap motivasi, kemandirian, serta keterampilan sosial emosional anak. Kontribusi orang tua yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga berupa waktu, tenaga, dan perhatian, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis kemitraan yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, F. (2020). Upaya Guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran di TK Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Afida, M. (2023). Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Proyek di TK 'Ibadurrahman Desa Pasar Kembang Kecamatan Keritang (Doctoral dissertation, STAI Auliaurrasyidin Tembilahan).
- Aisyah, Siti. (2015). Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159-168.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Guslinda dan Rita Kurnia. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case*
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Herdina, I. (2016). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini sebuah bunga rampai*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayah, N. (2023). *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Dalam Animasi Omar Dan Hana* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Huwaina, I. (2018). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu di*

Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarama Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Leksono, S. (2013). Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: Dari metodologi ke metode (Bab 7). RajaGrafindo Persada.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-28.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi penelitian pendidikan: Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data (M. T. Multazam, Ed.). UMSIDA Press.
- Nurdewi. (2022). Implementasi personal branding SMART ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297-303.
- Putri, I. Z., Solfiah, Y., & Chairilisyah, D. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional Anak Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4765-4776.
- Septiria, D. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif Magic Box (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. CV.Pena Persada.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Umar, S., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(10)